

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Nilai Religius

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang.⁸ Nilai merupakan suatu yang dijunjung tinggi yang dapat menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih sekedar keyakinan. Nilai selalu menyangkut pola pikir tindakan, sehingga ada hubungan yang erat anatar nilai dan etika.

Menurut Milton Rokeach James Bank, nilai adalah satu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghadiri suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁹

Menurut Raths, et al yang dikutip sari Sutarjo Adisusilo nilai adalah: nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*), nilai member aspirasi (*aspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna dan positif bagi kehidupan.¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religi atau iklim kehidupan keagamaan.

⁸Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter: *Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

⁹Dewa Kentut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesi, 1984), hlm. 60

¹⁰Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter, (Jakarta Rajawali pers, 2012), hlm. 58

Religius berasal dari kata religi atau sama dengan agama. Perkataan religi berasal dari bahasa latin yang tersusun dari dua kata yaitu “*re*” berarti “kembali” dan “*ligere*” berarti “terkait atau terikat”. Maksudnya adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauan sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum karena perlu adanya hukum yang mengikat.

Pengertian agama atau religi secara terminologi menurut pendapat para ahli adalah:

1. Emile durkheim mengartikan sesuatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian dan kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.
2. Frans Dehler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
3. Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari tuhan yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹¹

¹¹Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 18

B. Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU)

1. Konsep Organisasi IPNU-IPPNU

a. Pengertian IPNU-IPPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah wal jamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai nahdliyah. Selain itu juga sebagai wadah pelajar untuk memperkokoh ukhuwah Nahdliyah, Islamiyah, Insaniyah dan Wathoniyah.¹²

Dalam reverensi lain dikatakan, Ikatan Pelajar nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi sosial masyarakat yang bergerak di bidang pelajar, santri dan pemuda dan harapanya berada di sekolah, pesantren serta masyarakat.

b. Hakekat IPNU-IPPNU

IPNU-IPPNU adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk mensosialisasikan komitmen tentang nilai-nilai keIslaman,

¹²Rofik Kamilun, et. all. *Buku Saku IPNU-IPPNU Provinsi Jawa Tengah*, (Semarang: Adi Offset, 2011), hal. 31

kebangsaan, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran dalam upaya penggalian dan pembinaan kemampuan yang dimiliki sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam ahlusunnah wal jamaah dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945.¹³

Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran panggilan dan pembinaan (target kelompok) IPNU adalah setiap pelajar bangsa, siswa, mahasiswa dan satri yang syarat keanggotaannya ketentuan dalam PD/PRT.

c. Fungsi IPNU-IPPNU

IPNU-IPPNU memiliki fungsi yang sangat penting, fungsi IPNU-IPPNU adalah sebagai berikut:

- 1) Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader aqidah.
- 2) Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader ilmu.
- 3) Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader organisasi.

d. Posisi IPNU-IPPNU

- 1) Internal dalam lingkungan NU

IPNU sebagai perangkat dan badan otonom NU secara kelembagaan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat dengan badan-badan otonom lainnya. Yaitu memiliki tugas utama melaksanakan kebijakan NU khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Masing-masing

¹³Ricky Rahmanto dan Muhammad Turhan Yani, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 03 Nomor 03 (Pemahaman Kader PKPT IPNU-IPPNU Universitas negeri Surabaya tentang Wawasan Kebangsaan), (Surabaya: 2015), hal. 1371-1372

badanb yang erdiri sendiri itu hanya dapat dibedakan dengan melihat kelompok yang jadi sasaran dan bidang garapnya masing-masing.

2) Eksternal di luar lingkungan NU

IPNU-IPPNU adalah bagian internal dari generasi muda Indonesia yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negara republik Indonesia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita perjuangan NU serta cita-cita bangsa Indonesia.

e. Orientasi IPNU-IPPNU

Orientasi IPNU-IPPNU berpijak pada kesemestaan organisasi dan anggotanya untuk senantiasa menempatkan gerakannya paparanah keterpelajaran dan kaidah: belajar, berjuang dan bertaqwa yang bercorak dasar dengan wawasan kebangssn, keIslaman, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran.

1) Wawasan kebangsaan

Wawasan kebangsaan ialah wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui keberagaman masyarakat, budaya yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat yang bermartabat manusia, yang memiliki tekad dan kepedulian nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

2) Wawasan keIslaman

Wawasan keIslaman adalah wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dalam menunaikan segala tindakan dan kerja-kerja peradaban. Ajaran Islam sebagai ajaran yang merahmati seluruh alam, mempunyai sifat memperbaiki dan menyempurnakan seluruh nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu IPNU-IPPNU dalam bermasyarakat bersikap tawashul dan i'tidal, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bersikap membangun dan menghindari sifat tadharuf (ekstrem melaksanakan kehendak dengan melakukan kekuatan dan kedzaliman), tasamuh, toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan. Tawazun, seimbang dan menjalin hubungan antara manusia dan tuhan, serta manusia dan lingkungannya. Amar ma'ruf nahi munkar, memiliki kecenderungan untuk melaksanakan perbaikan, serta mencegah terjadinya kerusakan harkat kemanusiaan dan kerusakan lingkungan, mandiri, bebas, terbuka, bertanggung jawab dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

3) Wawasan keilmuan

Wawasan keilmuan adalah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencerdaskan anggota

dan kader. Sehingga ilmu pengetahuan memungkinkan anggota untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial lingkungan. Dengan ilmu pengetahuan, akan memungkinkan mencetak kader mandiri, memiliki harga diri, dan kepercayaan diri sendiri dan dasar kesadaran yang wajar akan kemampuan dirinya dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat yang berguna.

4) Wawasan kekaderan

Wawasan kekaderan ialah wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi dan cita-cita perjuangan organisasi, bertanggung jawab dalam mengembangkan dan membentuk organisasi, juga diharapkan juga dapat membentuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam ala ahlusunnah wal jamaah, memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan mengembangkan organisasi, kepemimpinan, kemandirian dan populis.

f. Orientasi aksi

Berdasarkan landasan-landasan di atas, IPNU-IPPNU dan para kadernya menunaikan aksi sebagai mandat sejarah dengan

berorientasi pada semangat trilogi gerakan yaitu belajar, berjuang dan bertaqwa.

1) Belajar

IPNU-IPPNU merupakan wadah bagi semua kader dan anggota untuk belajar dan melakukan proses pembelajaran secara berkesinambungan. Dimensi belajar merupakan salah satu perwujudan proses kaderisasi.

2) Berjuang

IPNU-IPPNU merupakan medan juang bagi semua kader dan anggota untuk mendedikasikan diri ikhtiyar perwujudan kemaslahatan umat manusia. Perjuangan yang dilakukan adalah perwujudan mandat sosial yang diembannya.

3) Bertaqwa

Sebagai organisasi kader yang berbasis pada komitmen keagamaan, semua gerak dan langkahnya diorientasikan sebagai ibadah. Semua dilakukan dengan kerangka taqwa kepada Allah swt.¹⁴

g. Tujuan IPNU-IPPNU

Dalam mengaktualisasikan aqidah dan asas, IPNU-IPPNU mempunyai empat sifat dan fungsi organisasi. Keempat sifat IPNUIPPNU tersebut adalah keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan dan keagamaan. Adapun fungsi adanya IPNU-

¹⁴W EkaWahyudidanMufarrihulHazin, *PedomanKaderisasiIkatanPelajarNahdlatulUlama*. (Jakarta: PimpinanPusat IPNU, 2018), hal. 59-64

IPPNU adalah pertama, sebagai wadah berhimpun pelajar NU untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai Nahdliyah. Kedua, sebagai wadah komunikasi pelajar NU untuk menggalang ukhuwah Islamiyyah. Ketiga, sebagai wadah aktualisasi pelajar NU dalam pelaksanaan dan pengembangan syari'at Islam. Terakhir keempat, pelajar NU sebagai wadah kaderisasi NU untuk mempersiapkan kader-kader bangsa.

Semuanya itu, diharapkan sesuai dengan tujuan keberadaan dari IPNU-IPPNU. Di mana mempunyai tujuan “terbentuknya putraputri bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT., berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam menurut faham ahlussunnah wal jama'ah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945-sebelum amandemen Undang-Undang Dasar 1945.¹⁵

C. Nilai-Nilai Religius

Nilai religius adalah merupakan nilai yang bersumber dasar dari suatu keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang.¹⁶ Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵PD/PRT, Materi Kongres XIII, (Jakarta: PP Nasional, 2000), hal. 16-17

¹⁶Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 31

Nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain:¹⁷

1. Iman

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab amana (أمن) , yang mengandung arti faith (kepercayaan) dan belief (keyakinan). Iman jugaberarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin percaya kepada Allah.¹⁸

2. Ibadah

Kata Ibadah berasal dari bahasa Arab ‘abada’ yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Dalam bahasa Inggris ibadah diartikan worship (ibadah, sembahyang), adoration (pemujaan, penyembahan), veneration (pemujaan), devotionalservice (pelayanan kesetiaan), devineservice (pengabdian kepada Tuhan) dan religious observances (ketaatan dan ibadah yang bersifat keagamaan).

3. Akhlak

Kata akhlak diartikan budi pekerti, tingkah laku, perangai. Akhlak adalah hal yang melekat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara’, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak

¹⁷Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 128-151.

¹⁸ Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia Moderen* (Jakarta: Pustaka Amani, tt), 130

yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.¹⁹

Jadi nilai religius yang diterapkan dalam organisasi IPNU-IPPNU di Dusun Pagak sudah sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas yakni yang mencakup iman, ibadah dan akhlak.

¹⁹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: BumiAksara, 2012), 30.